

KRISIS IDENTITAS DALAM CERPEN *A PAIR OF JEANS* KARYA QAISRA SHAHRAZ

Ayu Fitri Kusumaningrum
Universitas Gadjah Mada
ayufitrikusumaningrum@gmail.com

Abstrak

Multikulturalisme menjadi wacana yang diagung-agungkan di abad 21 karena mencerminkan kemodernan yang mana pertemuan dan percampuran dua atau lebih kebudayaan dianggap sebagai cerminan masyarakat modern yang terbuka dengan akulturasi. Dewasa ini, multikulturalisme menjadi fenomena yang biasa terjadi di berbagai belahan dunia karena proses migrasi yang terus berlangsung di berbagai negara, salah satunya Inggris (Britania Raya). Berdasarkan sensus pada tahun 2011, tercatat Inggris menjadi rumah bagi delapan belas kelompok etnis berbeda yang tersebar di seluruh penjuru Inggris dan Pakistan adalah salah satu kelompok etnis tersebut, menduduki peringkat ketiga dengan persentase sebanyak 2% dari total populasi di Inggris. Kedelapan belas kelompok etnis ini pun hidup bersama sehingga kebudayaan mereka bertemu dan bercampur dalam ruang multikulturalisme. Multikulturalisme inilah yang kemudian memicu munculnya krisis identitas. Menggunakan karya sastra kontemporer yang diterbitkan pada abad 21, kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana krisis identitas tokoh Miriam, seorang perempuan muslim Pakistan yang tinggal di Inggris, digambarkan dalam cerpen "A Pair of Jeans" karya Qaisra Shahraz. Dengan mengaplikasikan metode analisis pascakolonialisme Homi K. Bhabha, kajian ini menemukan bahwa proses hibriditas dan mimikri dalam multikulturalisme dapat menimbulkan ambivalensi yang berupa krisis identitas.

Kata Kunci: multikulturalisme; hibriditas; mimikri; ambivalensi; krisis identitas

Abstract

Multiculturalism becomes a glorified discourse in the twenty-first century because it reflects the modernity in which the meeting and mixing of two or more cultures are considered as a reflection of a modern society that is open to acculturation. Today, multiculturalism is a common phenomenon in various parts of the world because of the ongoing process of migration in various countries, one of which is Britain (United Kingdom). According to the 2011 census, it was recorded that Britain was home to eighteen different ethnic groups scattered throughout Britain and Pakistan is one of the ethnic groups, ranking third with 2% of the total population in the UK. These eighteen ethnic groups live together so their cultures meet and are mixed in the space of multiculturalism. This multiculturalism then triggers an identity crisis. Using contemporary literature published in the twenty-first century, this study aims to reveal how Miriam's identity crisis, a Pakistani Muslim woman living in Britain, is described in Qaisra Shahraz's "A Pair of Jeans". By applying the method of post-colonialism analysis of Homi K. Bhabha, this study finds that the process of hybridity and mimicry in multiculturalism can lead to ambivalence in the form of identity crisis.

Keywords: multiculturalism; hybridity; mimicry; ambivalence; identity crisis

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, multikulturalisme adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Multikulturalisme dapat ditemukan di wilayah-wilayah yang

didiami oleh berbagai bangsa sehingga percampuran beragam kebudayaan pun tak dapat dielakkan. Inggris merupakan salah satu negara multikulturalisme dengan berbagai bangsa lain yang mendiami negara tersebut, salah satunya adalah Pakistan.

Warga negara Pakistan sudah melakukan migrasi ke Inggris sejak pertengahan abad ke-19 dan meningkat drastis di tahun 1950-1960. Berdasarkan sensus tahun 2011 (*Office for National Statistics, 2011*), tercatat ada lebih dari 1.1 juta warga negara Pakistan yang menetap di Inggris, menjadikan Inggris sebagai negara dengan jumlah warga negara Pakistan terbanyak di Eropa. Hal tersebut lantas menimbulkan multikulturalisme yang mana kebudayaan Inggris (Barat) dan kebudayaan Pakistan (Timur) bertemu kemudian bercampur menjadi satu. Membicarakan Barat dan Timur tidak sekadar membicarakan warna kulit. Epafra (2012) berpendapat bahwa pembagian ini lebih jauh membangun cara pandang khas. Kebudayaan Barat dipandang lebih baik, modern, dan maju dibandingkan Timur. Dunia Barat dengan pencapaian-pencapaiannya di bidang teknologi, pendidikan, dan lainnya, merasa jauh lebih unggul dari yang lain. Sebaliknya, Timur dianggap tradisional, primitif, liar, dan sulit dikendalikan. Hal inilah yang membuat Barat merasa perlu untuk menaklukkan, mendidik, atau menyelamatkan Timur dari keterbelakangan kebudayaannya.

Qaisra Shahraz, seorang penulis perempuan berkebangsaan Pakistan-Inggris,

berhasil memotret pertentangan dua kebudayaan Barat dan Timur ini dalam cerita pendek *A Pair of Jeans*. Cerpen ini menceritakan dua keluarga Pakistan, keluarga Miriam dan keluarga Farook, yang tinggal di Inggris. Miriam dan Farook diceritakan mengalami perjodohan, sudah bertunangan, dan akan segera menikah. Orang tua Farook, Ayub, dan Begum, sering mengunjungi rumah Miriam untuk mempererat tali kekeluargaan dan pada suatu hari, mereka bermaksud berkunjung untuk membahas detail pernikahan Miriam dan Farook yang rencananya diselenggarakan enam bulan kemudian.

Kunjungan itu merupakan awal mula masalah yang berujung pada terungkapnya krisis identitas tokoh Miriam. Pasalnya, pada saat Ayub dan Begum mendatangi rumah Miriam, mereka melihat Miriam mengenakan celana *jeans* ketat, *vest* yang memperlihatkan perut, sekaligus jaket tanpa kancing depan yang panjangnya di atas pantat. Dalam pandangan Ayub dan Begum, mode pakaian yang dikenakan Miriam adalah mode pakaian Barat (*western*) yang tidak sesuai untuk perempuan muslim Pakistan seperti Miriam.

Baik keluarga Miriam maupun keluarga Farook memang sama-sama berasal dari Pakistan dan kini telah menetap di Inggris, tetapi kedua keluarga tersebut digambarkan bertolak belakang satu sama lain. Keluarga Miriam digambarkan sebagai keluarga yang terbuka akan kebudayaan baru. Miriam dan ibunya, Fatima, diceritakan berhasil beradaptasi dan mengadaptasi kebudayaan Inggris di mana

mereka tinggal saat ini.

Sebaliknya, keluarga Farook digambarkan sebagai keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai Timur daerah asal mereka, yaitu Pakistan. Orang tua Farook, Ayub dan Begum, diceritakan sangat menentang kebudayaan Barat yang menurut mereka tidak sesuai dengan budaya mereka. Memang, mereka telah menetap di Inggris. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka merasa memiliki keharusan untuk beradaptasi dengan kebudayaan Inggris.

Konflik batin yang dialami Miriam saat calon mertuanya melihat dirinya dalam balutan pakaian Barat inilah yang kemudian menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berbeda dengan Priyanka. M. C. (2018) yang meneliti retorika pakaian Miriam sebagai kesenjangan lintas generasi, Sabah Zaib dan Ghulam Mustafa Mashori (2014) yang mengkaji lima kode Roland Barthes dengan pendekatan pasca-strukturalisme, dan Stenofi Stenofi (2014) yang mengambil pendekatan feminis pasca-kolonialisme dalam menganalisis karakter-karakter perempuan dalam cerpen *A Pair of Jeans*, kajian ini akan mengungkapkan bagaimana tokoh Miriam mengalami proses hibriditas dan mimikri yang kemudian berujung pada ambivalensi, yaitu krisis identitas. Dengan menggunakan teori pasca-kolonialisme Homi K. Bhabha dalam mengkaji cerpen ini, penelitian ini menemukan bahwa krisis identitas yang dialami tokoh Miriam adalah akibat dari proses adaptasi dari multikulturalisme Inggris yang

mana pada akhirnya membuat Miriam mempertanyakan kembali identitas mana yang harus dia pilih.

Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi

Menurut Aljayyar (2018), kolonialisme mengacu pada pendudukan atau penjajahan suatu negara atas negara lain, sedangkan pascakolonialisme lebih mengacu pada efek yang ditimbulkan kolonialisme tersebut dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Pakistan adalah salah satu negara koloni Inggris yang memproklamasikan kemerdekaannya dari imperialisme Inggris pada tahun 1947 (Reuters, 2007). Dengan adanya migrasi besar-besaran di tahun 1950-1960, banyak warga negara Pakistan yang sekarang menetap di Inggris yang mana hal tersebut akhirnya menghasilkan multikulturalisme sebagai akibat dari percampuran budaya Inggris dan Pakistan. Dalam menganalisis cerpen *A Pair of Jeans* yang mengawinkan dua kebudayaan Inggris dan Pakistan, kajian ini menggunakan pendekatan pascakolonialisme Homi K. Bhabha dengan fokus pada ambivalensi yang berupa krisis identitas sebagai akibat dari hibriditas dan mimikri.

Bhabha dengan pemikirannya mengenai ruang ketiga dan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi mencoba mendobrak pemikiran-pemikiran Edward Said mengenai kolonialisme yang menurutnya terlalu kaku (Epafras, 2012). Menurut Bhabha (1994), melihat kondisi dan relasi antara si penjajah (Barat) dan si terjajah

(Timur) tidak selalu harus berposisi biner. Kelenturan identitas yang tercipta dalam relasi Barat dan Timur inilah yang Bhabha potret.

Stuart Hall dalam esai bertajuk *Old and New Identities, Old and New Ethnicities* (King, 1997:47) menyatakan bahwa;

Identity means, or connotes, the process of identification, of saying that this here is the same as that, or we are the same together, in this respect".

Proses identifikasi inilah yang kemudian mengacu pada identitas kultural di mana individu melakukan berbagai proses identifikasi se-perti menggabungkan dua atau lebih kebudayaan (hibriditas) sampai meniru (mimikri) kebudayaan lain yang ada dalam masyarakat di mana identitas kultural ini dapat dikatakan sebagai identitas yang disepakati bersama-sama.

Proses identifikasi pertama adalah pertemuan dan penggabungan dua atau lebih kebudayaan dalam ruang ketiga yang menghasilkan hibriditas. Menurut Bhabha dalam Rutherford (1990:211),

Hybridity [...] is the 'third space' which enables other positions to emerge.

Bhabha melanjutkan bahwa proses hibriditas budaya menimbulkan sesuatu hal yang berbeda, sesuatu yang baru dan tidak dapat dikenali, area baru negosiasi makna dan representasi. Negosiasi di sini bukan hanya semacam kompromi atau 'menjual diri' pada kebudayaan dominan. Sejatinya,

"hybridity is the revaluation of the assumption

of colonial identity through the repetition of discriminatory identity effects. It displays the necessary deformation and displacement of all sites of discrimination and domination" (Bhabha, 1994:112).

Dengan kata lain, ruang ketiga dan hibriditas bisa dikatakan sebagai keadaan yang mana baik si penjajah maupun si terjajah bertemu lalu menciptakan ruang (kebudayaan) mereka sendiri. Si penjajah yang dikenal sebagai pihak dominan, tidak sepenuhnya mendominasi. Begitu pula si terjajah yang dikatakan sebagai pihak subordinat, tidak sepenuhnya pula didominasi. Di sinilah keduanya bertemu dan terjadilah persilangan kebudayaan antara keduanya. Ketika persilangan antara keduanya terjadi, sisi dominan dari Barat dan sisi subordinat dari Timur tidak tampak lagi karena keduanya melebur menjadi satu. Mana yang Barat dan mana yang Timur tidak begitu kentara lagi dan hal inilah yang kemudian dapat mengarah pada mimikri.

Mimikri adalah proses peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah dengan meniru apa saja yang dilihatnya pada masyarakat penjajah. Bhabha (1994:86) mengatakan bahwa

"colonial mimicry is the desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite".

Mimikri menjadi istilah yang cukup penting dalam teori pascakolonial karena menggambarkan hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Ketika wacana kolonial mendorong subjek yang dijajah untuk 'meniru' penjajah dengan mengadopsi kebiasaan kultural, asumsi, institusi, dan nilai-nilai kolonial, hasil-

nya tidak pernah merupakan reproduksi sederhana dari sifat-sifat tersebut. Ashcroft dkk. mengatakan bahwa;

This identity of the colonial subject – ‘almost the same but not white’ – means that the colonial culture is always potentially and strategically insurgent” (Ashcroft et al, 1998:141-142).

Dengan kata lain, wacana kolonial itu sendiri pun memiliki potensi untuk membe-rontak dalam proses peniruan yang di-lakukan subjek terjajah. Oleh karena itu, mimikri subjek pascakolonial selalu memiliki potensi mendestabilisasi wacana kolonial dan menempatkan suatu wilayah ketidakpas-tian politik dan budaya yang cukup besar di struktur dominasi kolonial.

Ambivalensi adalah yang kemudian me-rangkul hibriditas dan mimikri menjadi sa-tu. Ketika persilangan antara Barat dan Ti-mur terjadi dan proses peniruan terhadap Barat di-lakukan sekaligus dimodifikasi, ke-bingungan akan identitas diri dan kondisi yang tidak stabil akan muncul. Ambivalensi ini tidak lain merupakan akibat dari biasanya wacana Barat dan Timur dalam kolonialisme.

Dalam teori wacana kolonial Bhabha, am-bivalensi mendeskripsikan campuran kom-pleks dari daya tarik dan penolakan yang mencirikan hubungan antara penjajah dan terjajah. Hu-bungan itu ambivalen karena subjek yang dijajah tidak pernah secara se-derhana dan sepenuhnya menentang penja-jah. Daripada mengasumsikan bahwa bebera-pa subjek yang dijajah ‘menerima’ dan be-

berapa subjek lainnya ‘melawan’, ambivalensi menunjukkan bahwa penerimaan dan perla-wanan ada dalam hu-bungan yang berfluktuasi dalam subjek kolonial. Ambivalensi juga menci-rikan cara di mana wacana kolonial berhu-bungan dengan subjek yang dijajah, karena itu penjajah dapat bersifat eksploitatif dan mengasuh, atau mempresentasikan dirinya se-bagai sosok yang mengasuh pada saat yang sa-ma (Ashcroft *et al*, 1998:12-13).

Ambivalensi pada subjek yang dijajah ini kemudian menjadi krisis identitas yang disebabkan oleh multikulturalisme. Menurut Bhabha dalam Rutherford (1990), multikultu-ralisme merepresentasikan sebuah upaya baik untuk menanggapi dan mengendalikan proses dinamis dari artikulasi perbedaan budaya, mengelola konsensus berdasarkan norma yang menyebarkan keragaman budaya (1990:208-209). Praktiknya, sebenarnya sangat sulit, bahkan tidak mungkin dan kontraproduktif, untuk mencoba dan menyesuaikan berbagai bentuk budaya dan berpura-pura mereka dapat dengan mudah hidup berdampingan. Hal inilah yang melahirkan krisis identitas, suatu ke-bingungan akan identitas kultural mana yang paling sesuai dalam merepresentasikan diri.

Hibriditas Tokoh Miriam

Sebagai seorang warga negara Inggris dengan darah Pakistan, Miriam tinggal dan be-sar dalam lingkungan yang multikultural, baik dalam lingkungan pendidikan maupun per-gaulan. Tokoh Miriam diceritakan sebagai seorang perempuan terpelajar yang berhasil

melanjutkan pendidikan sampai jenjang universitas.

She had just obtained three 'A' levels, at high grades from school, and was now doing a geography degree at the university.

Menjadi mahasiswi dan perempuan terpelajar adalah salah satu bukti bahwa kebudayaan Inggris dan Pakistan telah tercampur dan melebur menjadi satu dalam sosok Miriam. Pendidikan tinggi dan universitas adalah salah satu warisan kolonial. Dengan bersekolah dan menempuh pendidikan tinggi sebagai seorang perempuan Pakistan, Miriam membuktikan bahwa dia telah menjadi subjek hibrid yang menggabungkan dua kebudayaan.

Percampuran dua kebudayaan itu pun terlihat dalam karakter tokoh Miriam. Sebagai seorang perempuan Pakistan, cara pandang Miriam sudah bercampur dengan cara pandang masyarakat Inggris. Hal tersebut tercermin dalam kutipan di bawah ini:

"Not to marry Farook?" Miriam voiced loudly. Why, only yesterday she was planning how they were going to lead their lives together. In fact deciding in which area they were going to purchase their house, after they got married and had jobs.

Pakistan adalah salah satu negara yang masih memegang teguh tradisi perjodohan guna mempertahankan tradisi Islam (*UK Research and Innovation*). Masyarakat Pakistan cenderung menjodohkan anak-anak mereka dengan sesama warga negara Pakistan yang beragama Islam di mana pun mereka berada. Hal itu juga dialami Miriam dan Farook.

Mereka dijodohkan, sudah bertunangan, dan akan segera menikah. Perjodohan yang dilakukan kedua orang tua Miriam dan Farook ini menunjukkan bahwa orang tua masih memegang kendali hidup anak-anak mereka dalam tradisi Pakis-tan.

Sebaliknya, dalam tradisi Inggris (Barat) anak-anak lebih bebas menentukan pilihan hidup mereka tanpa kendali orang tua, seperti dalam memilih pasangan hidup. Ratu Victoria dan Pangeran Albert adalah pasangan yang mempromosikan pernikahan berbasis cinta di era Victoria (Everitt, 2012). Pasangan Victoria-Albert itu menunjukkan bahwa pilihan pribadi tanpa campur tangan orang tua tidak selalu menjadi hal yang buruk. Kesuksesan pernikahan Victoria-Albert itu juga yang menginspirasi pasangan-pasangan lain untuk mengikuti jejak mereka sejak era Victoria hingga kini.

Miriam sebagai sosok hibrid pun digambarkan menggabungkan dua tradisi tersebut. Dia menerima perjodohan dengan Farook sebagai bukti dia masih melestarikan tradisi Pakistan, akan tetapi dia dan Farook juga sudah merencanakan dan memutuskan sendiri masa depan mereka akan seperti apa setelah pernikahan, tanpa campur tangan orang tua, sama seperti yang dilakukan masyarakat Inggris.

Hibriditas Miriam juga tercermin dalam keberaniannya memutuskan sesuatu tanpa meminta pertolongan orang tua. Dalam tradisi masyarakat Pakistan, orang tua adalah pihak yang memegang kendali dalam hal apa pun, termasuk pengambilan keputusan. Hal tersebut

berbanding terbalik dengan tradisi Inggris di mana baik orang tua maupun anak sama-sama memegang kendali atas hidup mereka sendiri-sendiri.

She wanted to tell and advise Miriam that she shouldn't meet Farook, until they themselves had met his parents. At the same time she felt deeply for her daughter and wanted to support her in any way that she could. Never before had she felt the gulf between Miriam's generation and her own so keenly. The generation and culture gap lay between them as wide as the ocean. She never did this sort of thing in her youth. Unthinkable! No matter what happened, the parents saw to everything. It was they who resolved problems; children did not take things into their own hands.

Pakistan was so far from Britain; it was another place and she was thinking of another time. As her daughter had said, it wasn't a matter of what was the right thing to do convention-wise, but it was time for positive action. If Miriam thought she had a right to consult Farook about this matter, then she had every right to do so, and she, as her mother, would support her! Times had indeed changed. They lived and were brought up in different worlds, traditions and cultures. Above all, the world was quickly changing around them.

Fatima, ibu Miriam, mengalami dilema ketika melihat Miriam dengan keberaniannya memutuskan untuk menemui Farook setelah ibu Farook membatalkan pertunangan. Fatima sadar bahwa dia dan Miriam tidak tinggal di Pakistan lagi dan Inggris dengan segala perubahan dan kemodernan yang ditawarkan mau tidak mau memengaruhi Miriam dan Fatima. Sebagai perempuan Pakistan, mereka berdua masih memegang tradisi Pakistan, tapi di sisi lain mereka pun beradaptasi dan mengadopsi tradisi Inggris. Hal tersebut dapat dilihat pada sosok Miriam yang dengan berani memutuskan sendiri apa yang harus

dia lakukan tanpa berkonsultasi dulu dengan ibunya.

Akan tetapi, di sisi lain Miriam pun masih memegang teguh nilai-nilai Pakistan meski pada saat yang sama dia sedang mengadopsi nilai-nilai Barat. Hibriditas tersebut tecermin dalam kutipan berikut:

Miriam entered the room. Fatima turned to look at her daughter. Her eyes widened ever so slightly as they swept over Miriam's body. Then her gaze met Miriam's and was held there. There was a challenging look in her daughter's eyes. Fatima registered the look and accepted it wordlessly. Miriam waited for her mother to make some comment about her appearance. Under her mother's shocked gaze she held herself tall and erect; the mutinous line of her mouth very much prominent.

"I am going to see Farook, Mother" she softly informed and waited, giving her mother sufficient time to say something.

Walaupun Miriam sudah dengan berani mengambil keputusan sendiri, ketika dia akan pergi menemui Farook, dia tetap berpamitan pada ibunya dengan sopan dan lembut. Hal ini menunjukkan hibriditas tokoh Miriam, di satu sisi dia menunjukkan keberanian seperti masyarakat Inggris (Barat), tapi di sisi lain dia menunjukkan kesopanan seperti masyarakat Pakistan (Timur).

Mimikri Tokoh Miriam

Proses identifikasi kedua adalah proses peniruan (mimikri). Mimikri ini dapat berwujud apa saja, mulai dari yang dapat dilihat wujudnya seperti mode pakaian sampai sesuatu hal yang tidak dapat dilihat wujudnya seperti cara berpikir.

She pulled the jacket close to her body, becoming suddenly very self-conscious about her jean-clad legs and the short vest she wore beneath it.

Sebagai seorang perempuan muslim Pakistan, pemakaian celana *jeans* ketat dan *vest* pendek dianggap sebagai usaha meniru mode pakaian Barat karena mode pakaian perempuan muslim Pakistan adalah *shalwar kameez* yang berupa celana kain juga atasan panjang yang menutupi sampai lutut. Pemakaian celana *jeans* ketat dan *vest* pendek ini menjadi bukti bahwa Miriam sedang melakukan proses mimikri dengan meniru mode pakaian Barat.

Jika pemakaian celana *jeans* sebagai bentuk mimikri dapat dilihat secara langsung wujudnya, proses mimikri lainnya yang dilakukan Miriam lebih mengacu pada pola pikir yang tertanam dalam karakter Miriam. Hal tersebut meski tidak dapat dilihat langsung, tergambar jelas dalam sikap dan perilaku Miriam.

Ideas and thoughts jolted and formed in her head, each vying with the other for attention. One idea, however, lodged itself firmly in her mind: Farook and his parents weren't going to get away with it!
"They can't do this to me!" her mind screamed. She didn't know whether Farook knew about this matter, but she was going to make sure that he definitely did and there was only one way of finding out if he didn't!

Jika pada awalnya Miriam menjadi sosok hibrid yang mengawinkan jiwa pemberani Barat dengan jiwa lemah lembut Timur, setelah mengetahui pertunangannya dibatalkan secara sepihak, Miriam meniru cara berpikir Barat lewat ide-ide 'balas dendam'nya. Tindakan Miriam yang seolah menantang keluarga Farook dengan tidak membiarkan masalah

itu berlalu begitu saja menunjukkan bahwa Miriam sedang melakukan mimikri pada perilaku Barat yang bebas mengekspresikan diri.

Bentuk ekspresi diri yang bebas ala Barat ini pun dipandang ibu Miriam, Fatima, sebagai suatu bentuk kekurangajaran anak terhadap orang tua. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Oh Mother! There you go on again about 'seemly' things. There is nothing 'unseemly' about me contacting my own fiancé." She laid extra stress on the word "own". "After all, I am engaged to him, am I not? Or have you forgotten that too?" Angry heat was rushing out of her cheeks. "No I haven't forgotten! There is no need for your sarcasm." Fatima snapped back, also now quite flushed, beginning to get irritated with her daughter and the situation in which she presently found herself.

Miriam merasa marah karena pertunangannya dibatalkan secara sepihak sekaligus kesal karena respons ibunya yang menurutnya tidak segera menyelesaikan masalah. Dengan meniru pola pikir masyarakat Inggris, Miriam melampiaskan semua kekesalannya di depan ibunya, sesuatu hal yang justru dipandang kurang sopan oleh masyarakat Pakistan. Dengan berkata jujur dan secara terbuka menunjukkan ketidak-sukaannya, Miriam dianggap berkata pedas dan mencemooh ibunya lewat sarkasme yang dilontarkan.

Krisis Identitas Tokoh Miriam

Krisis identitas adalah akibat dari ambivalensi yang merangkul hibriditas dan mimikri. Percampuran dua atau lebih kebudayaan dalam ruang multikulturalisme ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, multikulturalisme dengan

segala keberagaman budaya akan memperkaya wawasan dan pengalaman individu. Tapi di sisi lain, beragamnya identitas kultural yang ditemui pun menimbulkan kondisi ambivalen yang membingungkan.

Miriam dengan kebudayaan Pakistan dan Inggris yang saling bertentangan dalam dirinya merasakan keterbelahan dan bingung harus condong ke budaya yang mana. Awal dari kebingungan Miriam itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Somehow here, in the vicinity of her home, however, she felt different. As she crossed the road and headed for her own street, she was very conscious of her appearance and hoped that she would not meet anyone she knew.

Pada mulanya Miriam tidak begitu memikirkan pakaian yang dia pakai. Dia memakai celana *jeans* ketat dan *vest* pendek layaknya mahasiswa lain di kampusnya. Namun, ketika calon mertua Miriam akan berkunjung, Miriam memikirkan kembali pakaian yang dia kenakan. Ketika dia pulang dari mendaki bukit bersama teman-teman kuliahnya dan berjalan pulang, dia merasa aneh dan berbeda dengan pakaiannya dan berharap tidak akan bertemu siapa pun yang akan melihatnya dalam balutan *jeans* ketat dan *vest* pendek.

Kebingungan akan identitas kultural berdasarkan mode pakaian itu tidak berhenti sampai di situ. Ketika pada akhirnya calon mertua Miriam melihat Miriam dalam pakaian ala Barat tersebut, kebingungan dalam diri Miriam pun semakin menjadi.

Going further into the room she peeled off her

jacket, vest and tight pair of jeans, and let them fall, lying in a clutter on the woollen carpet. She looked down at them with distaste. Her mouth twisted into a cynical line. "Damn it!" Her mind shouted – rebelling. "They are only clothes. I am still the same young woman they visited regularly – the person that they have happily chosen as a bride for their son in their household."
"Deny it as much as you like, Miriam", her heart whispered back. "It's no use. They have seen another side of you – your other persona."

Miriam merasa ada pertentangan antara dua kebudayaan dalam dirinya. Di satu pihak, Miriam menganggap celana *jeans* ketat dan *vest* pendek hanyalah pakaian, tidak mempunyai arti yang berlebihan untuk dirinya. Dia merasa tetap menjadi dirinya sendiri, seorang perempuan muslim Pakistan, meski pakaian yang dikenakannya identik dengan mode pakaian Inggris (Barat). Namun di lain pihak, Miriam juga merasa pakaian yang dikenakannya itu tidak sesuai dengan dirinya sehingga dia merasa jijik saat melihat pakaiannya sendiri.

Miriam melihat krisis identitas dalam dirinya ini sebagai dua persona yang sangat bertolak belakang. Ketika memakai mode pakaian Barat, dia akan menjadi persona lain, pun ketika dia memakai mode pakaian Timur, persona yang lain lagi juga akan muncul. Munculnya persona yang berbeda ini pun dapat dikatakan memunculkan sensasi yang berbeda pula dalam diri Miriam, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

From her wardrobe, she pulled off a blue crepe shalwar kameez suit from a hangar. As she put it on, her rebellious spirit reared its head again. "They are only clothes!" her mind hissed in anger. She could not deny the fact however, that having them on her back she had embraced a new set of values. In fact, a new personality. Her body was now modestly swathed in an elegant long tunic

and baggy trousers. The curvy contours of her female body were discreetly draped. With a quick glance in the mirror, she left her room. It was a confident woman gliding down the stairs. She was now in full control of herself. There was to be no scuttling down the stairs; her poise was back. Her long dupatta scarf was draped around her shoulders and one edge of it was over her head.

Ketika Miriam sudah berganti pakaian dan memakai mode pakaian Pakistan yang berupa *shalwar kameez*, dia merasa lebih percaya diri saat menemui calon mertuanya. Dengan celana kain, atasan panjang, dan selendang yang dikenakannya, dia merasa sedang menjadi persona lain, seorang perempuan muslim Pakistan yang seharusnya. Meski begitu, persona dirinya yang lain tetap memberontak dan menganggap semua itu hanyalah pakaian yang tidak berarti apa-apa.

*Her head held high, Miriam entered the living room. Once inside, she felt four pairs of eyes turn in her direction. She stared ahead knowing instinctively that apart from her father's, those eyes were busy comparing her present demure appearance with her earlier one. It was amazing how she was able to move around the room at ease, in her *shalwar kameez* suit, in a manner that she could never have done in her earlier clothes amongst these people.*

Persona dalam diri Miriam yang merasa lebih percaya diri ketika memakai *shalwar kameez* terus menunjukkan taringnya dengan membandingkan keluwesan dan kepercayaan diri yang tidak mungkin didapat ketika mengenakan celana *jeans* ketat dan *vest* pendek. Dua persona dalam diri Miriam ini seolah-olah saling menentang satu sama lain dalam menguasai diri Miriam.

Pertentangan dua persona ini juga berkontribusi pada krisis identitas yang dialami Miriam. Puncaknya, ketika pertunangan Miriam-Farook dibatalkan, Miriam langsung tahu bahwa penyebabnya adalah celana *jeans* ketat dan *vest* pendek yang dikenakannya. Hal tersebut membuat Miriam membenci sepasang celana *jeans* kepunyaannya.

The buzzing sound was still hammering in her head. Going to her wardrobe, she pulled it open and looked inside. Her eyes sought wildly and her hands rummaged through the clothes and the hangers, until she found what she was seeking. She pulled off from the hanger the repugnant looking article and threw it on the floor, as if it burned her to hold it. She stared at it as if mesmerised by it. Then with her foot she gave it a vicious kick. Her mouth resumed its cynical twist. Her friends would never believe her if she told them.

[...]

The outside door clicked shut behind her. Fatima moved to the window. It looked onto the front garden and its driveway. She saw her daughter shut the garden gate behind her. Then placing one hand in the pocket of her faded pair of jeans, while the other held the short jacket tightly against her chest, Miriam began to walk away.

Karena menganggap pertunangan dibatalkan karena mode pakaian Barat-nya, Miriam membenci celana *jeans* ketatnya lalu menendang-nendangnya sampai celana itu teronggok kusut di lantai. Pada saat yang bersamaan, dia masih sempat berpikir bahwa teman-temannya pasti tidak percaya dengan apa yang dia lakukan. Hal tersebut lagi-lagi menunjukkan krisis identitas yang ada dalam diri Miriam. Dia membenci celana *jeans* karena pertunangannya batal, tapi dia juga membenci dirinya yang bersikap tidak rasional dengan menyalahkan celana *jeans* dan menendang-nendangnya.

Krisis identitas dalam diri Miriam pun mencapai klimaksnya ketika pada akhirnya Miriam memutuskan mengenakan celana *jeans* ketatnya lagi untuk pergi menemui Farook dan membicarakan pembatalan pertunangan mereka. Di satu sisi, Miriam tahu keluarga Farook tidak menyukai mode pakaian Barat yang dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai Timur. Akan tetapi di sisi lain, Miriam tetap ingin memakai celana *jeans* ketat itu karena menurutnya celana *jeans* ketat hanyalah pakaian yang tidak akan mengubah dirinya. Pertentangan dua kebudayaan dalam diri Miriam ini terus berkecamuk hingga membuat krisis identitas dalam diri Miriam pun tidak pernah berakhir.

Kesimpulan

Membicarakan krisis identitas dalam ruang pascakolonialisme tidak bisa lepas dari keberagaman budaya yang menciptakan multikulturalisme. Multikulturalisme inilah yang menjadi sebab munculnya krisis identitas tokoh Miriam dalam cerpen "A Pair of Jeans" karya Qaisra Shahraz. Krisis identitas ini dapat dilihat dengan menelusuri hibriditas dan mimikri tokoh Miriam yang lantas memunculkan ambivalensi yang berupa krisis identitas.

Hibriditas berarti pertemuan dan percampuran dua atau lebih kebudayaan. Dalam cerpen "A Pair of Jeans", kebudayaan Pakistan bertemu dengan kebudayaan Inggris lalu membentuk ruang (kebudayaan) mereka sendiri dalam ruang ketiga. Menjadi sosok

hibrid berarti menggabungkan dua kebudayaan, dengan kata lain tetap mempertahankan kebudayaan Pakistan, tetapi juga mengadopsi kebudayaan Inggris. Sebagai sosok hibrid, Miriam tetap memegang tradisi perjodohan Pakistan, meski dia juga mengadopsi sikap berani mengambil keputusan sendiri seperti tradisi Inggris.

Berbeda dengan hibriditas, mimikri adalah proses peniruan yang hampir sama, tetapi tidak cukup sama. Peniruan ini memiliki banyak bentuk, mulai dari cara berpakaian sampai cara berpikir. Dalam cerpen "A Pair of Jeans", tokoh Miriam meniru kebudayaan Barat mulai dari menggunakan celana *jeans* ketat sampai bebas mengekspresikan kemarahannya di depan ibunya. Dalam mimikri, sebenarnya terdapat celah yang mengarah pada ambivalensi sikap, baik sikap si penjajah maupun sikap si terjajah. Ambivalensi sikap si terjajah inilah yang kemudian mengacu pada krisis identitas.

Krisis identitas dapat berarti suatu kebingungan akan identitas kultural mana yang paling sesuai dalam merepresentasikan diri. Tokoh Miriam dalam cerpen "A Pair of Jeans" mengalami keterbelahan. Di satu sisi, Miriam ingin tetap memegang nilai-nilai Pakistan, itu sebabnya dia ingin perjodohnya dengan Farook terus berlanjut. Di sisi lain, Miriam sudah mengadopsi pola pikir orang Inggris yang menganggap celana *jeans* ketat hanyalah sebuah pakaian, dia merasa tetap menjadi perempuan muslim Pakistan meskipun mengenakan celana *jeans* ketat. Di sisi yang lain lagi, Miriam merasa aneh dan malu ketika masyarakat Pa-

kistan lain melihatnya menggunakan celana *jeans* ketat. Kontrasnya, dia tidak merasa begitu saat mengenakan celana *jeans* ketat di lingkungan pergaulan teman-teman kampusnya.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas tokoh Miriam ini merupakan akibat dari ruang multikulturalisme Inggris tempat Miriam tinggal. Dengan kemodernan yang ditawarkan, pertemuan dan percampuran berbagai budaya di Inggris tidak serta merta menjamin beragam kebudayaan tersebut dapat hidup berdampingan. Justru, multikulturalisme itu menimbulkan masalah baru berupa krisis identitas.

Daftar Pustaka

- Aljayyar, Sharif. 2018. "Postcolonial Literature: The Example of the African Novel" presented at the Gadjah Mada University's Public Lecture, Yogyakarta, Oct 15.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth, dan Tiffin, Helen (ed.). 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.
- Ashcroft, Bill, Griffiths, Gareth, dan Tiffin, Helen. 1998. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. London dan New York: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London dan New York: Routledge.
- C., Priyanka. M. (2018). Rhetoric of dress: Intergenerational discrepancies in qaisra shahraz's short story a pair of jeans. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 6(60). <https://doi.org/10.21922/srjhsel.v6i26.11622>
- Epafra, Leonard C. 2012. Signifikansi Pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Pascakolonial. Makalah disajikan pada *Conference: Extension*

Course Filsafat dan Budaya (ECF). Fakultas Filsafat, Univ. Katolik Parahyangan, Bandung 9 Nov 2012. Hal 1-8.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- King, Anthony D (ed.). 1997. *Culture, Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Rutherford, Jonathan (ed.). 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Shahraz, Qaisra. 2013. *A Pair of Jeans and Other Stories (e-book)*. London: HopeRoad Publishing.
- Stenofi, Stenofi. 2014. "A Postcolonial Feminist Analysis of Female Characters in Short Stories A Pair Of Jeans By Qaisra Sharaz and Everyday Use By Alice Walker". BA project, Universitas Binus, Jakarta.
- Zaib, Sabah and Mashori, Ghulam Mustafa. "Five Codes of Barthes in Shahraz's Story A Pair of Jeans: A Post-Structural Analysis" *ELF Annual Research Journal* 16. (2014). pp. 171-184.
- ### Pustaka Laman
- 2011 census—Office for national statistics. (n.d.). Retrieved July 6, 2019, from <https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/populationandmigration/populationestimates/bulletins/2011censuskeystatisticsforenglandandwales/2012-12-11#ethnic-group>
- Everitt, L. (2012, March 14). Ten key moments of marriage. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/magazine-17351133>
- UK Research and Innovation—From Pakistan with Love: Islam, Intimacy and Transnational Marriages. (n.d.). Retrieved July 7, 2019, from <https://gtr.ukri.org/projects?ref=ES%2FL009757%2F1>
- Timeline: Main events in Pakistan since independence. (2007, August 14). *Reuters*. Retrieved from <https://www.reuters.com/article/us-pakistan-independence-1-idUSKUA43384420070814>